

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Metode Pembelajaran *Case Based Learning (CBL)*

Case Based Learning (CBL) adalah metode pembelajaran dengan pemberian sebuah kasus yang menggambarkan dengan detail dari situasi dunia nyata yang kompleks. Mahasiswa atau siswa belajar menyelesaikan masalah tersebut dengan beberapa alternatif solusi baik secara individu maupun kolaboratif. Metode ini merupakan bagian dari metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem based learning*) karena di dalamnya menitikberatkan pada proses pengkajian masalah melalui interaksi dialogis (Winarni, 2021). Melalui metode ini, siswa didorong untuk mempertahankan solusi yang mereka yakini paling tepat.

Penerapan CBL memiliki beberapa tujuan utama untuk menajamkan kompetensi akademis peserta didik. Menurut Winarni (2021), tujuan penerapan CBL meliputi:

1. Menguasai Konten: Siswa terbiasa menghadapi kasus yang berkaitan dengan konsep teoretis sehingga memicu penguasaan pengetahuan yang baik.
2. Pembelajaran Kolaborasi: Meningkatkan kemampuan interaksi dalam diskusi kelompok dan menumbuhkan kebersamaan dalam memecahkan misteri kasus.
3. Kemampuan Berpikir: Mengasah ketajaman mengidentifikasi, menyintesis, menyimpulkan, dan menggeneralisasi sebuah kasus.
4. Kemampuan Bertindak: Memfasilitasi siswa untuk menguji dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke dalam konteks penyelesaian yang nyata.
5. Kemampuan Meneliti: Melatih siswa meneliti informasi dan menyaring fakta yang berguna secara ilmiah.
6. Kemampuan Berkomunikasi: Mengomunikasikan ide penyelesaian kasus secara lisan dalam forum debat maupun tertulis dalam laporan.

Penerapan *Case Based Learning* (CBL) di dalam kelas menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kasus nyata yang diangkat. Pelaksanaan metode pembelajaran ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Guru menentukan Capaian Pembelajaran (CP) sebelum pembelajaran dimulai dan menetapkan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, membuat keputusan, dan menyajikan analisis.
- b. Guru menetapkan topik utama permasalahan biologi yang akan dibahas. Topik yang diangkat merupakan isu-isu kasus nyata di lingkungan sekitar yang membutuhkan keputusan penyelesaian masalah.
- c. Guru menyiapkan desain tata letak ruang agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam penyampaian ide penyelesaian kasus.
- d. Guru mempersiapkan pemahaman analisis pribadi terhadap kasus yang akan diberikan, sekaligus menyiapkan strategi untuk memfasilitasi jalannya diskusi kelas.

1. Pelaksanaan

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Agar diskusi berjalan efektif, setiap kelompok sebaiknya terdiri dari sekitar 5 siswa.
- b. Guru membagikan topik kasus biologi kepada masing-masing kelompok siswa.
- c. Guru memberikan pengarahan tentang aturan main diskusi, tahapan penyelesaian kasus, serta poin-poin penting yang harus diperhatikan oleh siswa.
- d. Selama proses diskusi dan analisis kasus berlangsung, guru bertugas memantau (monitoring) jalannya pembelajaran serta mengamati tingkat keterlibatan masing-masing siswa di dalam kelompok.
- e. Siswa melaporkan hasil analisis dan penyelesaian kasus yang didapat, umumnya dilakukan dalam bentuk presentasi di depan kelas.

2. Penutup

- a. Untuk menutup seluruh rangkaian pembelajaran metode kasus, guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya rangkuman kelas dan wajib menyampaikan kesimpulan akhir dari kasus yang telah dipecahkan bersama.

2.2 Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik karena keterampilan ini sangat diperlukan untuk bersaing dalam kehidupan di abad 21 (Susilowati *et al.*, 2017). Menurut (Azis *et al.*, 2025) keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dipelajari karena akan berguna dalam kehidupan setelah keluar dari bangku sekolah. Namun, kemampuan berpikir siswa SMA/MA, terutama pemikiran kritis, masih rendah di dunia nyata. Hasil penelitian (Putra *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab kemampuan berpikir siswa saat ini rendah adalah kepercayaan yang salah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang secara otomatis setelah mereka mempelajari semua mata pelajaran, dan bahwa pendidikan tingkat lanjut dapat mengajarkan teknik berpikir kritis baru.

Salah satu kemampuan berpikir kritis. Menurut (Adhikari *et al.*, 2025) berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan fokus pada pola pengambilan keputusan yang melibatkan pemikiran logis, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan yang logis tentang pilihan moral. Berpikir kritis, yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka selama proses pembelajaran.

Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 5 kelompok indikator menurut Ennis (1985) yaitu:

1. Memberikan penjelasan awal, yang meliputi kemampuan memfokuskan dan menganalisis suatu pertanyaan atau fenomena

2. Membangun keterampilan dasar, yang meliputi kemampuan mempertimbangkan kredibilitas informasi serta mengamati laporan hasil observasi
3. Membuat inferensi, yang meliputi kemampuan menarik kesimpulan logis (mendeduksi dan menginduksi)
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi asumsi dan mengevaluasi
5. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi kemampuan menentukan tindakan nyata dengan merumuskan gagasan atau solusi preventif dan kuratif yang logis.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan setiap orang. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Jadi, strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar berpikir kritis harus dibuat dalam suatu metode pembelajaran. Strategi mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari (Fatin *et al.*, 2024)

2.3 Motivasi siswa dalam belajar

Motivasi adalah dorongan utama seseorang untuk bertindak. Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Berdasarkan pemahaman ini, dapat diambil keputusan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah kekuatan dalam diri dan luar diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan mental terhadap setiap individu atau kelompok masyarakat untuk melakukan tugas dan memenuhi kewajiban (Setyowati & Widana, 2016).

Belajar dan motivasi saling mempengaruhi. Perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan mungkin terjadi sebagai hasil dari praktik dan penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai belajar.

Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Pada dasarnya, motivasi dapat membantu dan menjelaskan perilaku seseorang, termasuk perilaku yang sedang belajar (Widarta, 2020).

Motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam dan dari luar kepada siswa untuk mengubah tingkah laku mereka, biasanya dengan beberapa indikator atau elemen pendukung. Hal itu sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam belajar. Ada beberapa indikator motivasi belajar menurut (Wardani, 2025), khususnya yang menyertai:

1. Ada kerinduan yang tak henti-hentinya untuk maju
2. Ada kekhawatiran dan kebutuhan dalam belajar
3. Ada harapan dan kerinduan untuk apa yang akan datang
4. Ada apresiasi dalam belajar
5. Ada pembelajaran yang menarik yang berhasil
6. Ada lingkungan belajar yang luar biasa

Menurut (Wardani, 2025), menyatakan bahwa peran motivasi dalam pendidikan meliputi: (a) menentukan apa yang digunakan sebagai penguat belajar. Apabila seorang anak yang sedang belajar menghadapi masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat diselesaikan dengan bantuan hal-hal yang pernah mereka lalui, motivasi dapat berperan dalam penguatan belajarnya. Selain itu, (b) peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar yang harus dicapai erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Jika materi yang dipelajari tidak terlalu diketahui atau bermanfaat bagi anak, anak akan lebih tertarik untuk belajar, dan (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. Jika seorang anak termotivasi untuk belajar sesuatu, dia akan berusaha keras untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan mendapatkan hasil yang baik. Dalam kasus ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar mendorong seseorang untuk belajar dengan tekun.

Menurut (Suharni, 2021), dalam kegiatan belajar, motivasi sangat penting karena mendorong semangat belajar. Jika tidak ada, motivasi akan melemahkan

semangat belajar. Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki motivasi untuk belajar, seperti:

1. Kuatnya keinginan untuk bertindak
2. Jumlah waktu yang dialokasikan untuk pendidikan
3. Kerelaan untuk meninggalkan tugas atau kewajiban lain
4. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan belajar siswa adalah menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar. Menghubungkan pengalaman belajar dengan motivasi mereka adalah cara yang logis untuk menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar. Sebagai orang yang mengajarkan siswa mereka, guru sangat peduli dengan masalah ini. Oleh karena itu, sebagai guru atau calon guru, kita harus selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Untuk melakukan ini, guru dapat menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu mengubah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran, peran guru profesional sangat penting karena sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional memiliki kemampuan untuk membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mereka dapat menghasilkan siswa yang cerdas dan pendidikan yang berkualitas (Catrining & Widana, 2018).

2.4 Penelitian terdahulu

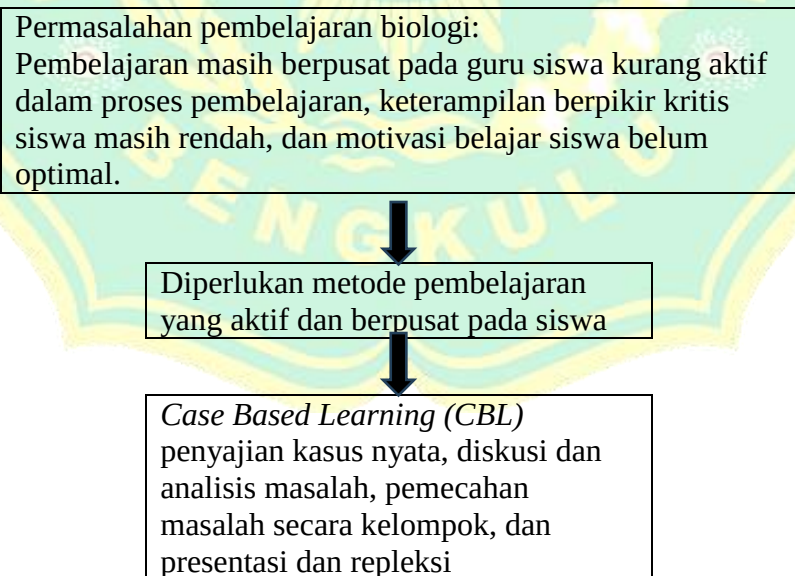
Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis kasus memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar. Penelitian oleh Andayani et al. (2022) menyimpulkan bahwa metode ini secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dan mengatasi demotivasi akibat kebosanan belajar. Lebih lanjut, Hodijah et al. (2022) menegaskan bahwa penyajian studi kasus mendorong siswa berpikir kritis secara aplikatif pada situasi dunia nyata. Dari berbagai penelitian tersebut, disimpulkan bahwa *Case Based Learning* (CBL) memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas

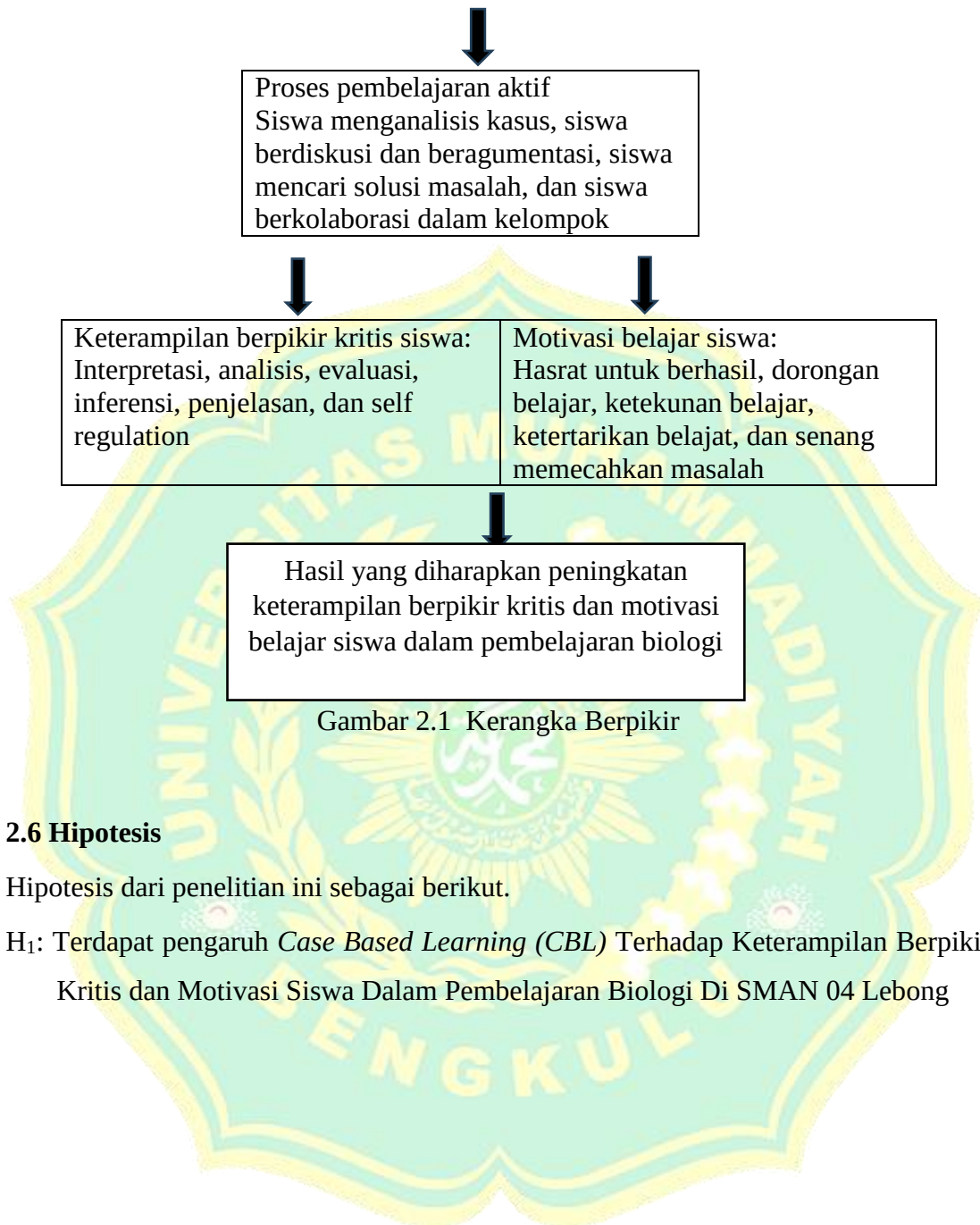
peserta didik. Penelitian lain oleh (Kusumawati *et al.*, 2019) yang berjudul “Pengaruh Integrasi Metode Pembelajaran Siklus 5E dengan *Case Based Learning* (CBL) terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis” yaitu membandingkan pengaruh metode pembelajaran siklus 5E yang dikombinasikan dengan CBL terhadap kecenderungan berpikir kritis mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi metode tersebut secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Case Based Learning* (CBL) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas *Case Based Learning* (CBL) di tingkat sekolah menengah, khususnya dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 04 Lebong, yang selama ini belum banyak tersentuh oleh pendekatan serupa.

2.5 Kerangka berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.5.1





2.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

H₁: Terdapat pengaruh *Case Based Learning (CBL)* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di SMAN 04 Lebong